BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dan membentuk sebuah kelompok yang disebut sebagai masyarakat, memiliki aturan-aturan dan kearifan-kearifan lokal yang dijadikan panduan atau pedoman dalam hidup berdampingan dengan manusia lainya bahkan alam sekitamya. Aturan-aturan dan kearifan lokal suatu masyarakat yang membuat masyrakat hidup toleransi antara sesama manusia. Aturan-aturan atau kearifan lokal suatu masyarakat akan dijaga terus menerus bahkan kemudian akan diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Aturan-aturan dan kearifan lokal dalam masyarakat yang baik dan berguna bagi kehidupan sosial masyarakat akan ditetapkan sebagai adat budaya untuk dipedomani dalam masyarakat itu sendiri, agar dalam masyarakat tercipta keharmonisan, toleransi, kedamaian dalam menata kehidupan dalam masyarakat.

Agama, adat, dan budaya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia sebagai masyarakat. Karena agama, serta adat/budaya adalah pedoman bagi masyarakat untuk menata kehidupannya di dunia secara khusus didalam masyarakat dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Sama halnya dengan masyarakat Seko sebagai masyarakat sosial yang hidup dalam lingkup masyarakat yang dari leluhumya menciptakan aturan-aturan serta kearifan lokalnya sebagai panduan atau patokan dalam masyarakat. Selain aturan-aturan atau kearifan lokal yang dipedomani oleh masyarakat Seko, masyarakat Seko juga hidup dalam ketaatan kepada Tuhan dengan menganut agama.

Masyarakat Seko memiliki adat/budaya sebagai warisan leluhur untuk menata kehidupan bermasyarakat yang telah didasarkan pada keyakinan agama Kristen maupun Islam. Dalam hal ini dapat kita temukan dalam kehidupan masyarakat Dusun Kampung Baru yang masih memelihara adat/budaya warisan leluhur diantaranya adat budaya atau kearifan lokal yang disebut mantara ba'san (membuat peti mayat). Manlara ba’san ini, dilakukan oleh keluarga jika didalam keluarga itu ada anggota keluarga yang telah sakit parah atau sekarat, dengan tujuan dan harapan bahwa lewat ba'san (peti mayat) yang dibuat itu, anggota keluarga yang sekarat dapat sembuh dari penyakitnya.

Ada sebuah keyakinan dalam konsep masyarakat bahwa ketika ada seseorang yang sakit parah kemudian dibuatkan ba'san maka ia akan sembuh dari penyakitnya dan lebih lagi bahwa kematian menjauh darinya. Konsep kematian yang muncul dari dalam hal ini bukan lagi konsep kematian yang di ajarkan dalam Alkitab, tetapi justru ditentukan dari prilaku pemaknaan ba’san. Kematian adalah suatu hal yang pasti akan dialami manusia dimana merupakan akhir dari keseluruhan proses kehidupan siap atau pun tidak manusia akan menghadapi ajalnya. Kematian dapat datang kapan saja dimana manusia dalam hal ini akan ada ketakutan terhadap kematian terutama dialami pasien-pasien yang

mengalami penyakit yang cukup serius sampai mengancam nyawa, dan bukan hanya mereka yang mengalami sakit para namun juga bagi yang sehat. Kematian merupakan hal yang biologis (sifat dan keadaan maklut hidup) hal ini juga memiliki aspek sosial-budaya, agama, hukum, psikologis, perkembangan medis dan etika. Setiap orang memandang kematian dengan cara yang berbeda-beda, dalam setiap agama yang dianut terkandung ajaran-ajaran untuk menyikapi kematian sebagi sesuatu hal yang wajar teijadi. Manusia diajarkan untuk selalu menpersiapkan diri dengan menjalankan perintah agama, karena kematian bisa datang kapan saja.[[1]](#footnote-2)

Manusia sebagai makhluk yang fana hanya diciptakan dari debu tana (bdk Kejadian 2:7). Kehidupan manusia tidak kekal, manusia pasti mengalami kematian. Kematian yang telah menjadi kuadrat manusia tidak dapat dihindari lagi. Kemana saja manusia melangkah, berada, manusia tidak dapat melepaskan diri dari namanya kematian. Kematian merupakan hal misteri yang tidak bisa dihindari oleh manusia, karena tidak seorang pun tahu kepastian kapan la akan mati. Kematian menjadi akahir dari perjalanan hidup di dunia dan akan memasuki hidup yang baru bersama Allah. Namun, kualiatas perjalanan manusia di dunia sangat menentukan kelayakan untuk dapat hidup bersama Allah.

Kematian manusia adalah harapan akan kesatuan dengan Kristus yang telah bankit dari mati (markus 16:6). Namun didalam ketidaktahuan,

keangkuhan, serta kemanusiawian manusia yang lemah, sama sekali tidak mengerti bahwa Allah telah bertindak baik dalam sejara dan dalam kehidupan pribadi makluk ciptaan masing-masing. Kebangkitan Kristus memberikan keyakinan dan harapan bahwa semua manusia yang telah mati akan di bangkitkan seperti Dia. Allah yang mengutus Yesus, mempunyai rencana besar untuk menarik kembali semua hal menjadi satu kesatuan di dalam Yesus Kristus. Maka, Allah telah bertindak untuk menebus manusia dari kematian rohani dan dari kematian jasmani, semua dosa dan kelemahan akan di pulihkan dalam darah Yesus Kristus. Kematian menjadi gerbang kepada kehidupan abadi, sehingga kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan tetapi suatu rahmat untuk dapat menperoleh kehidupan abadi.

Inti dari semua harapan manusia adalah bersumber kepada Tuhan, oleh karena itu, harapan manusia menunjukkan hubungan mendasar dengan Tuhan yang memberi arti bagi semua usaha keras manusia. Semua orang yang telah ditebus dengan darah Yesus akan ditarik kembali untuk bersatu dengan Yesus. (bdk Yohanes 13:32). Yesus pemah berkata: “janganlah gelisah hatimu%percaya kepada Allah; percalah juga kepada- Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikianjentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabilah Aku telah pergi kesitu dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan

membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat dimana Aku berada, kamupun berada .(Yohanes 14:1-3).

Semua orang beriman pada saat kematian akan di himpun bertemu dengan Kristus. Semua orang beriman akan melihat Dia dalam keadaan yang sebenamya (1 yohanes 3:2). Oleh karena itu, kebersamaan dalam Kristus memberi jaminan akan hidup yang kekal, sehinga dapat dikatakan, hari kematian lebih baik dari pada hari kehidupan (penghotbah 7:1). Rasul Paulus berkata, karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan (Filipi 1:21).[[2]](#footnote-3)

Masyarakat Dusun Kampung Baru adalah mayoritas agama Kristen, yang menyakini seluruh kehidupan hanya diatur oleh Tuhan. Dan diberikan tanggung jawab untuk mengelolah amanat melalui iman kepercayaan dan akal budi, diberikan Allah kepada manusia. Tetapi disisi lain Masyarakat Dusun Kampung Baru, meyakini bahwa melalui mantara ba 'san (membuat peti mayat) menbawa kesembuhan bagi orang yang sakit para,sekarat (menurut ilmu kedokteran,kritis atau koma).

Jika konsep bahwa melalui ba'san yang sakit memperoleh kesembuhan maka konsep itu bertentangan dengan ajaran agama, secara khusus agama Kristen yang menegaskan bahwa kesembuhan hanya diperoleh dari Tuhan. Persoalan atau masalah konsep keyakinan masyarakat mengenai ba'san (peti mayat) dapat membawa kesembuhan yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta mendeskripsikan Kajian Teologis Tentang Tindakan Memaknai Ba’san (Peti Mayat) Terhadap Kehidupan Rohani Warga Dusun Kampung Baru, Desa Padang Balua’, Kecamatan Seko.[[3]](#footnote-4)

1. Batasan Masalah

Dari pokok permasalahan yang terdapat di latar belakang di atas, maka penulis akan fokus melihat dan meneliti, serta mendeskripsikan: Tindakan memaknai Ba’san dalam kehidupan rohani warga Dusun kampung Barn di tinjau dari segi teologis.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok masalah yang terdapat dalam latar belakang dan fokus masalah maka penulis mau melihat dan meneliti, serta mendeskripsikan:

Bagaimana kehidupan rohani warga Dusun Kampung Baru dalam memaknai Ba’san ditinjau dari segi teologis.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk menentukan kehidupan rohani warga Dusun Kampung Baru ketika mereka memaknai ba’san yang ditinjau dari segi teologis.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Adapun manfaat yang hendak diharapkan dalam skripsi ini ialah dapat memberi informasi raengenai prinsip iman kristen dalam budaya mantara Ba’san di Insitut Agama Kristen Negeri Toraja.

2. Manfaat Praktis

1. Penulis dan penbaca

Untuk menberi pemahaman kepada penulis dan pembaca mengenai makna budaya mantara ba’san, secara teologis di Seko dalam prinsip iman kristen.

1. Gereja

Memberikan sumbangsi pemikiran kepada gereja mengenai kajian teologis tentang tindakan memaknai mantara ba’san (membuat peti mayat) dalam prinsip iman kriten. Sekaligus menjadi bahan acuan bagi gereja untuk memikirkan dan menemukan solusi dalam pemaknaan budaya mantara ba’san dengan prinsip iman Kristen.

1. Masyarakat

Dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Dusun Kampung Baru, didalam memaknai budaya mantara ba’san, dan menjadi pedoman pemerintah setempat untuk melestarikan budaya di seko.

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini ialah:

BAB I: PENDAHULUAAN

Dalam bab ini mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian yamg di gunakan, teknik pengumpulan data, signifikansi, sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAAN PUSTAKA

Di dalam bab dua memuat: pengertian kebudayaan dan adat, prinsip iman Kristen, pandangan teologis tentang kematian, konsep pemaknaan ba’san dalam budaya seko.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab III memuat: Jenis penelitian, Letak lokasi Penelitan, Waktu Pelaksanaan Penelitian, Metodologi Penelitian Yang digunakan, teknik pengumpulan data,Sumber Data, dan teknik analisa data.

BAB IV: PEMBAHASAN

Dalam bab empat ini mencakup tentang pembahasan hasil penelitian dan analisis data.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab lima ini, memuat tentang kesimpulan dan saran.

1. Agustunus Faot, Jonathan Octavianus, and Juanda, “Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya/’ **KERUSSO** Vol. 2, no. 2 (2017): 15. [↑](#footnote-ref-2)
2. Viktorinus Raja Ojad, “Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Kematian,” **Jumal Sepcikat** Vol. 3, no. 1 (2016): 119-132. [↑](#footnote-ref-3)
3. Paulus Pauli’, “Wawancara,” Tua-tua Dalam Kampung (penasehat). [↑](#footnote-ref-4)